

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Deforestasi, fragmentasi dan konversi hutan tropis menyebabkan penurunan jumlah jenis yang signifikan bagi keanekaragaman hayati yang hidup didalamnya (Sutarno *et al.*, 2015). Deforestasi ini telah lama berlangsung akibat dari kebakaran hutan yang alami maupun yang disengaja serta perambahan hutan oleh masyarakat (Gunawan *et al.*, 2009). Berdasarkan analisis tutupan lahan dari tahun 1985-2008 menunjukkan bahwa laju deforestasi hutan di Sumatera mencapai 500 ribu hektar pertahunnya (Uryu *et al.*, 2010). Hutan Sumatera mengalami deforestasi tercepat di Asia Tenggara dengan pengurangan mencapai 3,2 - 5,9% per tahun (Achard *et al.*, 2002).

Kawasan hutan Batanghari yang terletak di provinsi Sumatera Barat memiliki luas  $\pm$  300.000 ha. Mencakup di empat kabupaten yaitu Solok, Solok Selatan, Dharmasraya, dan Sijunjung. Kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung melalui SK Menteri Kehutanan No: 35/Menhut-II/2013. Saat ini, kawasan hutan lindung Batanghari terancam penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, serta pertambangan ilegal. Hal ini akan menyebabkan fragmentasi hutan, dan fragmentasi hutan dapat meningkatkan area tepi (Malvido and Rodriguez, 2008). Salah satu area tepi yang terdapat di Hutan Lindung Batanghari berbatasan dengan agroforestri dan kebun sawit.

Menurut Murcia (1995) area tepi terbentuk jika suatu wilayah kawasan hutan diubah fungsinya untuk non-kehutanan, seperti: jalan atau areal pemukiman, perkebunan dan areal pertambangan. Kondisi lingkungan di area tepi memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi lingkungan di dalam hutan, dan setiap area tepi yang berbatasan dengan suatu tipe habitat juga memiliki kondisi lingkungan yang berbeda. Kondisi yang berbeda ini akan memiliki efek ekologis yang berbeda terhadap tumbuhan, hewan maupun organisme lain. Seperti contoh area tepi yang

berbatasan dengan agroforestri kemungkinan memiliki dampak yang kecil terhadap keanekaragaman Carnivora karena masih banyak menyediakan makanan untuk Carnivora dibandingkan dengan kebun sawit yang hanya terdiri dari satu jenis tumbuhan saja.

Carnivora mempunyai peranan penting dalam sebuah ekosistem karena berada dalam puncak suatu rantai makanan. Hal ini diungkapkan oleh Silveira, Tereza, Cyntia, Kashivakura, Ferro dan Furtado (2008) bahwa Carnivora memiliki peranan yang penting di dalam ekosistem, tidak hanya sebagai predator tetapi juga pemencar biji. Carnivora merupakan ordo paling terancam dalam kelas mamalia. Menurut IUCN (2012) seperempat dari spesies Carnivora masuk dalam kategori *Vulnerable*, *Endangered* atau *Critically Endangered* dan lima spesies telah punah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan mengelola populasi mereka jika kita bertujuan untuk melestarikan ekosistem dan memperlambat laju kepunahan saat ini.

Pemantauan kehadiran satwa liar di hutan atau daerah dengan sumber daya kunci, penting untuk dilakukan. Selain memberikan data mengenai keanekaragaman jenis binatang yang ada, upaya ini digunakan untuk melihat jenis satwa apa saja yang mampu beradaptasi terhadap aktivitas manusia (Novarino, Kamilah, Nugroho, Jandra, Silmi dan Syafrie, 2007).

Banyak cara yang dilakukan untuk pengamatan keanekaragaman mamalia maupun hewan Carnivora, salah satunya dengan menggunakan *camera trap*. Keunggulan *camera trap* yaitu mampu mendapatkan gambar satwa liar di alam yang sulit untuk ditemui dengan pertemuan langsung (Maddox *et al.*, 2004). Hal ini terbukti dari penemuan 10 spesies mamalia oleh Junaidi, Rizaldi dan Novarino (2012) di HPPB (Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi) Universitas Andalas, 23 spesies dari penemuan Hariadi, Novarino dan Rizaldi (2012) di Hutan Harapan Sumatera, dan beberapa spesies di tempat lainnya (Novarino *et al.*, 2007; Novarino *et*

*al.*, 2010; Alfajri, 2010; Dwiyanto, 2016; Hanif, 2016; Mustari, Setiawan dan Rinaldi. 2015). Temuan tersebut tidak hanya digunakan untuk tujuan intervensi konservasi (Junaidi *et al.*, 2012; Hariadi *et al.*, 2012; Novarino *et al.*, 2010; Hanif, 2016), tetapi juga dapat memperkirakan populasi mamalia (Alfajri, 2010; Mustari, Setiawan dan Rinaldi, 2015; Wibisono, 2006; Karanth, Nichols, Kumar dan Hines, 2006; Pusparini, 2006; Maryani, Muhammad dan Sunarto, 2014; Asriana, 2007).

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman Carnivora pada area tepi di kawasan Hutan Lindung Batanghari yang berbatasan dengan kebun sawit dan agroforestri, Sumatera Barat?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keanekaragaman Carnivora pada area tepi Hutan Lindung Batanghari yang berbatasan dengan kebun sawit dan agroforestri, Sumatera Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap keanekaragaman Carnivora pada habitat tepi kawasan hutan lindung Batanghari dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk upaya konservasi yang lebih baik di kawasan hutan lindung Batanghari, Sumatera Barat.